



## HADIS PENDIDIKAN ANAK: POTENSI DASAR ANAK SEBAGAI MODAL PENGEMBANGAN DIRI

<sup>1)</sup> **Ahmad Riyadh Maulidi** (*Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*)

<sup>\*)</sup> Corresponding author: [ahmadriyadhmaulidi312@gmail.com](mailto:ahmadriyadhmaulidi312@gmail.com)

**Abstract:** *Every child brings good potential when born. For some people, the wrong understanding of children's lives in analogical sentences is like a white paper, forming education done when they reach adulthood. As a result, children seem slow to receive learning culture from their parents. All the excellent potential they brought from birth motivated their parents to educate as early as possible. This good potential has been described in the hadiths related to children's potential. This argument is interesting for the author to convey the meaning of children's potential through the perspective of the hadith. The author uses literature study in the research method by searching for sources related to children's potential in the hadith. The results show that the good potential children carry from birth can be the initial capital on the way to being a godly servant. This is evidenced by several traditions of the Prophet Muhammad Saw, which indirectly mentions the potential of children. These traditions are the hadith narrated by Bukhari numbers 1385 and 5467 and the hadith narrated by Abu Daud numbers 495 and 5105.*

**Keywords:** *Potential, Children, Hadith, Fitrah, Faith*

**Abstrak:** Setiap anak membawa potensi yang baik ketika dilahirkan. Pemahaman yang keliru bagi segelintir orang terhadap kalimat anak bagaikan kertas putih membuat pendidikan dilakukan ketika ia sudah menginjak dewasa. Akibatnya, anak terkesan lambat menerima pendidikan dari orang tuanya. Segala potensi yang baik ia bawa sejak lahir menjadikan motivasi bagi orang tuanya untuk mendidiknya sedini mungkin. Potensi yang baik ini sudah tergambar dalam hadis-hadis yang terkait dengan potensi anak. Hal ini menarik bagi peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana makna potensi anak melalui kacamata hadis. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan cara mencari sumber yang terkait dengan potensi anak dalam hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi baik yang dibawa anak sejak lahir dapat menjadi modal awal dalam perjalanannya menuju predikat hamba yang bertakwa. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyebut secara tidak langsung mengenai potensi anak. Hadis-hadis tersebut

ialah hadis riwayat Bukhari nomor 1385 dan 5467 serta hadis riwayat Abu Daud nomor 495 dan 5105.

**Kata Kunci:** Potensi, Anak, Hadis, Fitrah, Iman

## PENDAHULUAN

Sebagai buah hati yang didambakan kelahirannya, anak memang mempunyai kedudukan yang sangat penting, khususnya dalam sebuah keluarga. Selain menduduki posisi sebagai pewaris yang sah, ia juga memiliki potensi yang dibawanya bersamaan ketika ia dilahirkan. Potensi inilah nantinya menjadi harapan bagi kedua orang tuanya. Ia sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjunjung tinggi nama keluarganya dan bahkan terhadap keharuman nusa, bangsa, dan agamanya. Bahkan karena begitu besarnya harapan itu, sehingga meluncurlah dari lisan seorang ulama besar, yaitu Imam Syair, sebuah kata mutiara yang demikian indah dan mempesona, yaitu “di tangan generasi mudalah (anak keturunan) terletak urusan suatu umat, dan dari kreatifitas mereka dapat terjelma kehidupan yang sentosa. Pemuda (anak keturunan) hari ini, adalah pemimpin di hari esok” (Yusuf, 1994).

Menurut pengalaman penulis, masih banyak pandangan negatif orang tua terhadap potensi yang dimiliki oleh anak. Mereka menyalahartikan kalimat “Anak bagaikan kertas putih”. Menurut mereka, anak adalah manusia kecil yang ketika dilahirkan tidak membawa potensi apa-apa. Dari pandangan negatif ini maka akan meminimalisir segala bentuk pendidikan yang mereka berikan sedini mungkin. Mereka beranggapan bahwa pendidikan hanya bisa dilakukan saat anak menginjak dewasa. Alhasil anak-anak mereka terkesan lambat dalam menerima pendidikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Ulya, santriwati di daerah Pati Jawa Tengah percaya bahwa anak di dalam kandungan sudah bisa dididik. Kepercayaan ini mereka tuangkan dalam ritual mitoni yang mana menurut mereka ritual tersebut sangat dekat dengan nilai-nilai pendidikan (Ulya, 2018). Artinya santriwati yang mempunyai dasar pengetahuan agama yang kuat saja yakin bahwa anak dalam kandungan sudah bisa dididik, maka tentu Islam sudah berkata lebih tentang potensi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Sehingga dari potensi ini diperlukan peran dan usaha orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya guna merangsang potensi yang dimilikinya tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Potensi Anak

Menurut Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar, potensi ialah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (Qodratillah, 2011). Dalam Islam,

potensi ini dapat dikatakan sebagai fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab رَظْف yang artinya sifat bawaan setiap sesuatu dari awal penciptaannya atau bisa juga berarti sifat dasar manusia/"agama".

Fitrah bisa juga memiliki pengertian "agama" maksudnya adalah bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat dasar untuk memiliki kecenderungan beragama tauhid, artinya memiliki kecenderungan dasar untuk meyakini adanya zat yang Maha Esa sebagai Tuhan dan penciptanya yang patut dan wajib disembah dan diagungkan (Juwariyah, 2010).

Secara sederhana dan populer, kata "fitrah" dimaknai sebagai suci atau bersih termasuk bersih dari dosa. Fitrah dapat juga dikatakan sebagai asal kejadian setiap manusia yang lahir. Pengertian fitrah sebagai asal kejadian atau kondisi awal inilah yang diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa fitrah yang dimaksudkan adalah iman bawaan lahir atau bahwa Allah Swt. memberikan iman kepadanya ketika masih dalam alam rahim. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172 (Sayadi, 2009) yang terjemahannya dapat dilihat berikut ini.

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*

Sementara ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah sebagai asal kejadian ialah Allah Swt. menciptakan potensi ma'rifah iman (potensi untuk beriman) pada diri manusia berbarengan dengan waktu penciptaannya. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Ar-Rum/30: 30 sebagai berikut (Amrizal, 2012).

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu."*

### **Kewajiban Orang Tua Terhadap Potensi Anak**

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak-anaknya serta pembentukan etika dan moralnya ke arah akhlakul karimah. Seiring dengan itu, sering didengar keluhan orang tua atas kenakalan anak mereka. Sampai-sampai, orang tua tidak tahan dan berakhir dengan tragedi yang dimulai dengan luapan emosi berupa kemarahan, bentakan-bentakan. Lalu ke arah kekerasan fisik, pengusiran dari rumah, bahkan sampai bunuh diri atau pembunuhan. Seperti yang terjadi di India belum lama ini, seorang ayah rela membayar preman untuk membunuh anak kandungnya. Hal ini terjadi karena menurut pengakuan sang ayah, anak kandungnya

tersebut sudah kelewat nakal (Gunadha dan Pramesti, 2020).

Melihat dari kejadian di atas, pertanyaan terbesarnya ialah mengapa anak tiba-tiba berperangai merusak dan memusuhi orang tua, guru, dan temannya? Lalu, bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan sebagai orang tua ketika menghadapi perilaku anak yang negatif tersebut? Untuk mengatasinya, orang tua harus kembali pada pola pikir yang benar bahwa setiap anak punya potensi berbuat baik, yaitu fitrah. Fitrah ini layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Jika fitrah dianalogikan sebagai fondasi, semestinya bangunan (manusia) yang berdiri di atas fondasi itu merupakan bangunan terbaik, yang selalu menghindari perilaku tidak terpuji (Chatib, 2012).

Orang tua yang menghendaki anaknya dapat tumbuh sebagai generasi yang didambakan umat dan menyejukkan hati orang tuanya tidak bisa mengkesampingkan tanggung jawabnya dalam tugas mendidik dan menuntun anaknya ke jalan yang diridhoi Allah Swt. Rasulullah Saw. telah memberikan tuntunan kepada umatnya lewat sabdanya sebagai berikut.

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا  
(رواه الحاكم عن أبي رافع)

Artinya: *Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah mengajar tulis baca, mengajari berenang, dan memanah serta tidak memberi rezeki, kecuali dengan yang halal.* (H.R. Hakim dari Rafi).

Hadis ini bila dijabarkan secara lebih rinci dan dikondisikan dengan keadaan sekarang ini, maka sesungguhnya mengandung isyarat bagi orang tua untuk selalu memperhatikan pendidikan dan perkembangan anak-anaknya. Kewajiban bagi orang tua untuk memberikan motivasi serta dukungan secara penuh terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya, sehingga si anak dapat memiliki ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi sesuai dengan tuntutan zamannya. Ali bin Abi Thalib berkata, "Didiklah anak-anakmu sesungguhnya mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu" (Alin, 2016). Dr. Ahmad Syarbasyi memberikan komentar terhadap perkataan Ali bin Abi Thalib tersebut beliau mengatakan, "Kewajiban ibu dan bapak untuk mengetahui perasaan dan pemikiran serta bakat-bakat dari putra-putri yang mereka lahirkan. Ibu dan bapaknya harus menyadari perbedaan zaman sekarang dan zaman mereka yang akan datang, dan pemikiran sekarang dengan pemikiran yang lebih maju dimasa mendatang."

Untuk menyongsong masa depan anak yang lebih cerah dan cemerlang, orang tua bertanggung jawab untuk membekali anak-anak mereka dengan keterampilan (skill) sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Orang tua harus menyadari bahwa

dengan keterampilan, anak dapat memiliki sifat kemandirian yang kuat, berani menatap masa depan dengan penuh optimistik.

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, jiwa, hati dan kepribadiannya ke arah kepribadian yang berakhlakul karimah, maka orang tua perlu memperhatikan sumber nafkah yang akan dikonsumsi bagi putra-putrinya. Artinya, janganlah orang tua memberikan nafkah bagi anak-anaknya dari sumber yang haram. Karena menurut konsep Islam setetes darah yang dihasilkan dari saripati makanan yang haram dapat mempengaruhi terhadap kepribadian seseorang seperti seseorang menjadi keras hatinya, sulit menerima cahaya kebenaran dan tertutup mata hatinya dari hidayah Allah Swt.

Sementara itu porsi pendidikan yang saat ini sangat diperlukan dalam upaya pembentukan kepribadian anak adalah pendidikan budi pekerti (sopan santun). Islam sangat menekankan akan pentingnya pendidikan budi pekerti atau akhlaqul karimah, karena nilainya sangat besar bagi kehidupan anak di masa depan. Dengan akhlaqul karimah anak mudah melakukan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kewajiban orang tua yang lain yang tak kalah pentingnya dari kewajiban-kewajiban di atas ialah mendo'akan anak-anaknya agar mereka kelak menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat hidupnya bagi masyarakat. Hal ini perlu disadari orang tua mengingat doa orang tua yang mustajab sehingga mudah dikabulkan Allah Swt.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang potensi anak menurut hadis ini termasuk dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai objeknya (Bungin, 2017). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni *nash* atau hadis yang terkait dengan potensi anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak terlalu membutuhkan data lapangan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitis. Artinya, penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan dan memadukan dua variabel yang didapat dari informasi aktual secara rinci dalam melukiskan gejala yang ada (Nurdin, 2019). Dengan kata lain, penelitian ini akan menjabarkan makna potensi anak yang dianalisis dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hadis yang Berkaitan dengan Potensi Anak

#### a. Hadis Riwayat Bukhari Nomor 1385

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تُنْتِجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءٍ ۖ )

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi Saw. bersabda, 'Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sama halnya hewan yang menghasilkan hewan (yang sempurna), apakah engkau melihat adanya kekurangan (cacat)?'" [12]

#### b. Hadis Riwayat Abu Daud Nomor 495

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: Dari Abdullah Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata Rasulullah Saw. bersabda, "Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya" [13]

#### c. Hadis Riwayat Abu Daud Nomor 5105

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ [حَيْثُ] وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Dari 'Ubaid bin Abi Rafi' dari ayahnya dia berkata: Aku melihat Rasulullah Saw. mengumandangkan azan di telinga Al-Hasan bin Ali dengan azan shalat ketika Fatimah melahirkannya.

**d. Hadis Riwayat Bukhari Nomor 5467**

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ , فَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ , وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَاتِ , وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى

Artinya: Dari Abu Musa RA dia berkata: “Telah lahir anakku lelaki. Kemudian dia aku bawa menghadap Nabi Saw.. Lalu beliau memberinya nama Ibrahim, dan mentahnik (mengoles rahang) dengan kurma. Dan beliau mendo’akannya agar mendapatkan berkah, kemudian mengembalikannya kepadaku. Dan dia (Ibrahim) merupakan anak Abu Musa yang paling besar (sulung).”

**PENJELASAN HADIS**

**a. Hadis Riwayat Bukhari Nomor 1385**

Pada hadis di atas terlihat bahwa setiap anak yang dilahirkan akan mengalami proses Yahudisasi serta proses-proses lainnya yang disebutkan, padahal pada kenyataannya sebagian anak tersebut tetap berada dalam lingkup Islam tanpa mengalami proses apapun. Kekufuran di situ bukanlah zat dan tabiat dari anak yang dilahirkan, bahkan yang demikian disebabkan oleh unsur dari luar. Apabila seseorang selamat dari sebab tersebut, maka ia akan tetap berada dalam kebenaran.

Lafaz *يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ* (dilahirkan di atas fitrah) secara zhahir lafaz ini berlaku umum bagi setiap anak yang dilahirkan. Namun menurut Ibnu Abdul Barr, lafaz tersebut tidak berlaku umum yang dimaksud setiap anak terlahir di atas fitrah sementara kedua orang tuanya memeluk agama selain Islam, maka keduanya akan memindahkan anak itu kepada agama yang mereka anut. Menurut pendapat yang paling masyhur, bahwa makna fitrah adalah Islam.

Dalam kitab *Al Mufhim*, Al-Qurthubi berkata, “Maksudnya, bahwa Allah menciptakan hati anak cucu Adam memiliki kesiapan untuk menerima kebenaran, sebagaimana Allah Swt menciptakan penglihatan dan pendengaran mereka disertai kesiapan untuk melihat dan mendengar. Apabila hati tetap dalam kondisi seperti itu, niscaya akan menemukan kebenaran.” Ad-Diin (agama) Islam adalah agama yang hak (benar). Makna seperti ini telah diindikasikan oleh bagian akhir hadis, yakni sabdanya, “Sebagaimana hewan melahirkan, yakni hewan melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna. Apabila dibiarkan demikian, niscaya tidak akan ada cacat. Akan tetapi terkadang manusia merusaknya seperti memotong telinganya, sehingga tidak seperti bentuk aslinya (Al-Asqani, 2004).

Imam Bukhari dalam Shahihnya dan Ahmad dalam masnadnya merangkaikan ayat

30 surat ar-Rum di atas dengan fitrah. Demikian pula imam Ibnu hajar al- 'Asqalani (852 H/ 1449 M) dan Imam An-Nawawi (676 H/ 1277 M) ketika mengomentari hadis tersebut dalam bukunya Fath al- Bari Syarh Shahih al-Bukhari dan Minhaj Syarah Shahih Muslim mengaitkan keterangan mengenai fitrah dalam hadis di atas dengan fitrah yang disebutkan dalam surah Ar-Rum ayat 30 di atas. Demikian pula diperoleh informasi dan interpretasi yang sama dalam buku-buku syarah hadis lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sependapat dengan pendapat kedua di atas. Ibnu al-Qayyim al-Jauziy (751H/ 1350M) juga mengatakan bahwa bukanlah dimaksudkan "lahir dalam keadaan fitrah" yakni lahir dalam keadaan mengetahui iman, sebab Allah sendiri berfirman, bahwa manusia lahir dari perut ibunya dalam keadaan tidak tahu apa-apa, termasuk tidak tahu masalah iman (QS. An-Nahl 16: 78).

Fitrah sebagai potensi dan sifat dasar ini dapat dikembangkan oleh manusia sendiri berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari Rasul yang diutus oleh Allah Swt. yang mengantarkannya sehingga menjadi orang yang beriman. Oleh karena itu, fitrah anak sebagai generasi masa depan ini perlu diperhatikan, dipelihara dan dikembangkan, terutama oleh kedua orang tua selaku pembina dan penanggung jawab dalam membina sebuah tatanan keluarga. Kedua orang tua sangat berperan, berpengaruh, bahkan menentukan arah ke depan bagi generasi muda. Orang tua yang dimaksudkan di sini, tidak terbatas pada orang tua di rumah saja, yaitu ayah dan ibu, termasuk juga orang tua di sekolah dan kampus, yaitu bapak dan ibu guru serta dosen, dan orang tua di masyarakat, seperti tokoh-tokoh masyarakat, agamawan, pejabat, aparat, dan lain-lain.

Mengetahui fitrah sebagai potensi dan sifat dasar manusia adalah sangat penting dan besar manfaatnya, yakni pemahaman atas fitrah akan memberikan harapan yang optimis akan penyelamatan dan kesuksesan dalam menata kehidupan ke arah masa depan, pemahaman atas fitrah akan menanamkan kepercayaan diri melalui potensinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar dan menolak yang jahat dan salah, pemahaman atas fitrah akan memacu dan mendorong untuk secara aktif mengejar semua yang baik dan benar serta menolak segala yang jahat dan keliru, pemahaman atas fitrah akan membangkitkan semangat dan daya untuk mengembangkan berbagai potensi diri yang dimiliki.

#### **b. Hadis Riwayat Abu Daud Nomor 495**

Pendidikan dalam hadis tersebut berkaitan dengan tingkat usia anak. Berbeda dengan bimbingan yang diberikan pada tingkat usia sebelumnya, maka di usia 7-14 tahun bimbingan dititikberatkan pada pembentukan disiplin. Anak-anak itu harus dilatih melakukan pekerjaan pekerjaan yang tepat waktu dan berulang-ulang. Dan langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin seperti itu adalah salat (Jalaluddin, 2002).

Pada usia tujuh tahun, sang anak mulai memasuki masa-masa stabil, dan mulai

merasakan insting seksnya, baligh dan tanggung jawab. Maka dalam usia tersebut sang anak harus mengalami proses penekanan dan kekerasan. Di sini perlu adanya pemusatan pendidikan dengan cara memberikan rangsangan dan perhatian. Yakni pada tahap-tahap awal melalui perintah-perintah yang penuh kebijaksanaan. Dan pada tahap-tahap kedua, ketika sang anak berusia sepuluh tahun, melalui pukulan yang tidak membahayakan. Apabila cara mendidik anak ditempuh dengan cara yang benar, maka sangat jarang orang tua menggunakan kekerasan. Cara mendidik dengan kekerasan jarang sekali terjadi pada fase pertama sampai dengan usia tujuh tahun, sebagaimana yang telah kami ketengahkan dan kami jabarkan pada uraian sebelumnya.

Memang Rasulullah Saw. sendiri memberikan masa tenggang (jarak) yang cukup untuk orang tua dan sang anak, sebelum orang tua memberikan hukuman badani terhadap anaknya apabila meninggalkan shalat. Kemungkinan anak lelaki atau anak perempuan dalam sepuluh tahun, terpengaruh oleh faktor-faktor psikologis dan pemikiran yang mendorongnya bersikap bandel, malas atau sikap-sikap yang lain. Dengan demikian perintah mendirikan shalat yang terus menerus kepada sang anak dapat dijadikan peringatan dan perhatian, hingga kemudian konsentrasi perhatiannya tertumpu kepada perintah shalat. Dan apabila sang anak masih saja membandel, maka dikenakan hukuman sebagai peringatan baginya.

Islam juga memerintahkan agar anak yang berusia sepuluh tahun dipisahkan tempat tidurnya. Yakni sebagaimana ungkapan Rasulullah Saw.: “Dan pisahkan tempat tidur mereka masing-masing.” Perintah memisahkan tempat tidur, tidak mempersoalkan apakah anak itu lelaki atau perempuan. Yang jelas, anak yang berusia sepuluh tahun seharusnya diberi kamar tidur sendiri (Al-Halwani, 1999).

### **c. Hadis iwayat Abu Daud Nomor 5105**

Tentang mengazani bayi yang baru saja lahir, Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauzi memberikan komentar: Rahasia yang tersimpan di balik dikumandangkan azan pada telinga bayi yang baru lahir, pada hakikatnya hanya Allah sendiri yang maha tahu. Tapi secara analisis bahwa kalimat yang pertama didengar sang bayi yang baru saja lahir adalah ungkapan pernyataan yang mengandung makna pengagungan terhadap Allah, serta memuji atas kebesaran-Nya. Ungkapan tersebut diikuti dengan kalimat syahadat, sebagai kalimah yang pertama kali diucapkan ketika seseorang memeluk agama Islam kedudukan azan merupakan talkin (pelajaran) buat sang bayi tentang perihal syair Islam sewaktu dia mulia memasuki alam dunia yang serba fana. Dia pun diajari pula untuk membaca kalimah tauhid sewaktu akan meninggalkan alam dunia ini. Di dalam adzan juga terkandung makna lain, yakni ajakan untuk mengenal Allah, mengenal agama, serta ajakan untuk beribadah kepada-Nya. Dan selayaknya ajakan itu lebih dahulu diperdengarkan kepada sang bayi sebelum dia mendengar ajakan dan bisikan syetan yang selalu menyesatkan manusia. Allah menciptakan manusia

menurut fitrah, sehingga fitrah itu lebih dahulu sampai kepada sang bayi daripada ajakan syetan yang selalu membujuk manusia agar meniti jalan kesesatan. Dan, masih banyak lagi hikmah lain yang terkandung di dalam mengazani bayi yang baru saja lahir (Hamdani dan Nasrullah, 2019).

Inilah potensi yang dimaksud. Seorang bayi sudah memiliki potensi untuk mengenal Tuhan-nya. Azan diibaratkan sebagai tetesan air jernih yang berkilau masuk ke dalam telinga sang bayi. Kalimat azan inilah yang akan mampu mencegah nafsunya dari kecenderungan melakukan kemusyrikan dan perbuatan buruk lainnya.

#### **d. Hadis Riwayat Bukhari Nomor 5467**

Mengenai tahnik (mengoles langit-langit dengan buah kurma yang terlebih dahulu telah dilumatkan), Dr. Abdul Aziz Syaraf di dalam kitab *Risalatun Nabatuth Thayyibah* (Kajian tentang tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat) pada halaman 15 mengungkapkan bahwa Al-Balah (buah kurma yang hampir masak) dapat merangsang aktifitas gerak kelenjar langit-langit mulut dan memberikan kekuatan urat-urat kelenjar langit-langit, serta dapat memperlancar pergerakan urat-uratnya.

Buah kurma memiliki pengaruh positif terhadap otot-otot. Sedangkan otot langit-langit mulut bayi yang baru saja lahir membutuhkan aktifitas pergerakan. Maka dengan mentahnik bayi, berarti memberikan pertolongan yang besar terhadap aktifitas selanjutnya. Kelezatan buah kurma yang manis alami tentu lebih mampu merangsang syaraf-syaraf mulut daripada makanan lain yang secara lahiriyah mudah dicerna. Demikian pula buah kurma jauh lebih sesuai terhadap fitrah seorang bayi.

Sekilas memang kaitan antara buah kurma dan mulut bayi, berkesan serba meteri. Tetapi, efek yang membekas dari pencicipan makanan buah kurma ini akan diabadikan oleh memori kesadarannya. Dan seiring dengan proses tumbuh kembangnya seorang anak manusia, maka dampak tahnik akan memberikan dorongan tersendiri untuk mencintai hal-hal yang serba manis. Dia terbiasa untuk memberikan dan menerima hal-hal yang manis dalam arti luas. Dan dia akan menentang segala hal yang buruk. Dia hanya mau menerima hal-hal yang baik, hingga terjauh dari kekejian. Dan dia akan selalu cenderung kepada hal-hal yang baik.

Tapi perlu diingat, bahwa bukan hanya tahnik saja yang dapat mendatangkan hal-hal seperti itu. Karena pandangan semacam ini adalah suatu kebodohan belaka. Yang lebih penting lagi adalah membiasakan dan mendidik anak kepada hal-hal yang baik dan indah dalam menyusun kalimat serta kata-kata secara terus menerus. Manisnya buah kurma yang dilumat (pasta kurma) hanyalah sebagai perlambang dan prasyarat saja (Al-Halwani, 1999).

## KESIMPULAN

Potensi anak adalah kemampuan atau sifat dasar anak untuk memiliki kecenderungan beragama tauhid, yaitu meyakini adanya zat yang Maha Esa sebagai Tuhan dan penciptanya yang patut dan wajib disembah dan diagungkan. Dengan mengetahui fitrah sebagai potensi dan sifat dasar anak, maka perlu sebuah bimbingan dan petunjuk yang dapat mengantarkannya menjadi orang yang beriman, terutama oleh kedua orang tua selaku pembina dan penanggung jawab dalam membina sebuah tatanan keluarga. Kedua orang tua sangat berperan, berpengaruh, bahkan dapat menentukan arah ke depan bagi generasi muda (anak-anaknya). Potensi baik yang dibawa anak sejak lahir dapat menjadi modal awal dalam perjalanannya menuju predikat hamba yang bertakwa. Potensi tersebut berupa lahirnya anak di atas fitrah untuk siap menerima kebenaran (hadis riwayat Bukhari nomor 1385), siapnya anak untuk melakukan pekerjaan yang tepat waktu dan berulang-ulang, yaitu salat (hadis riwayat Abu Daud nomor 495), mempunyai anak untuk mengenal Tuhan-nya melalui suara azan (hadis riwayat Abu Daud 5105) dan potensi bahwa anak bisa menerima hal-hal yang serba manis (hal-hal baik) melalui *tahnik* (hadis riwayat Bukhari nomor 5467).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tak ada kata yang patut penulis ucapkan selain kata terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini dapat selesai walaupun di tengah keterbatasannya. Penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua, guru-guru dan dosen yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama ini. Semoga segala niat dan ketulusan mereka dibalas dengan balasan yang setimpal oleh Allah Swt.

## REFERENSI

- Al-Albani, M.N. (2006). *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Asqalani, I.H. (2004). *Fathul Baari Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abdulroya Panaemalae, A. (2015). Religious Education and Community Development: A Study on the Pondok and Its Efforts to Realize the Philosophy of Islamic Education. *Al-Albab*, 4(1), 39 - 53.
- Al Halwani, A.F. (1999). *Melahirkan Anak Saleh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Alin, P.A. (2016). "Dukungan Orang Tua pada Kemampuan Menulis Kreatif Anak", *Jurnal Psikoborneo*, 4(3).
- Amrizal. (2012). "Humanisasi Peserta Didik: Mempertimbangkan Kembali Konsep Alquran Tentang Manusia", *Jurnal An-Nida'*, 37 (2).
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Chatib, M. (2012). *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa.
- Gunadha, R., dan Pramesti, F.A. "Kelewat Nakal, Ayah Sewa Prema untuk Bunuh Anak kandungnya", *suara.com*, 25 Juli 2020, [Online]. Tersedia: <https://www.suara.com/news/2020/07/25/160630/kelewat-nakal-ayah-sewa-preman-untuk-bunuh-anak-kandungnya?page=2> [Diakses: 20 November 2020].
- Hamdani dan Nasrullah, Y.M. (2019). "Nilai-nilai Pedagogis dalam Hadits Nabi Tentang Adzan di Telinga Bayi", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*,13(1).
- Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan Anak Saleh: telaah pendidikan terhadap sunah Rasul Allah SAW*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Juwariyah. (2010). *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras.
- Nurdin, I., & Sri, H. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Qodratillah, M.T., dkk. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayadi, W. (2009). *Hadis Tarbawi Pesan-pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ulya, I. (2018). Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik anak dalam kandungan di Pati, Jawa tengah, *Jurnal Edukasia Islamika*, 3(1). 126-250.
- Yusuf, A.M. (1994). "Kedudukan Anak Dalam Sebuah Keluarga", *Aborsi Menggugurkan Anak Karena Takut Miskin*", no. 161. h. 52-53.